

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini banyak masalah dalam proses pembelajaran di sekolah, lebih tepatnya di kelas, di mana siswa di tempatkan sebagai pendengar setia saat guru menyampaikan konsep materi belajar. Sehingga siswa merasa bosan dengan hanya duduk diam dan mendengarkan, seolah tidak ada waktu yang terpakai untuk berfikir dan berkreasi seefektif mungkin. Pemahaman siswa akan konsep materi yang diajarkan akan dirasa kurang begitu dimengerti karena siswa tidak merasakan betul apa yang disampaikan guru di kelas dan ini dirasa tidak efektif dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan itu Isriani (2012) mengemukakan bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dapat ditingkatkan. Dengan sumber daya yang lebih berkualitas, seseorang menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Selain itu, seseorang juga diharapkan dapat menguasai teknologi sehingga dapat bersaing seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS).

Begitu pentingnya peran dan tujuan pendidikan, sehingga menuntut pemerintah untuk melakukan pembaharuan terhadap system pendidikan nasional seperti yang dilakukan saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penyempurnaan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan telah di sempurnakan lagi menjadi kurikulum tahun 2006 dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu tujuan dari penyempurnaan kurikulum tersebut adalah untuk meningkatkan mutu tenaga dan lembaga pendidikan, sehingga menjadi berkualitas dan profesional.

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 undang-undang no. 23 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 maupun 2006 diantaranya ada beberapa model pembelajaran yang disarankan yaitu, MPI, MPBM, dan PjBL.

Model pembelajaran inkuiri (MPI) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu. penggunaan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu untuk tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar.

Model Pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang melibatkan minat dan menantang siswa untuk menghubungkan dunia nyata dengan kurikulum. Meskipun sering dianggap sebagai penemuan individu, MPI sebenarnya merupakan model pembelajaran yang melibatkan kerja kolaboratif siswa sehingga masing-masing siswa dapat belajar dari yang lain dalam sebuah interaksi sosial yang kondusif.

Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari, (2007) memandang MPI sebagai model pembelajaran yang mentransferkan pengetahuan bersifat literasi ke dalam sebuah proses penelitian.

Suchman (Joyce, et al., 2007) sebagai tokoh MPI ini mengemukakan bahwa tujuan model inkuiri ialah mengembangkan keterampilan kognitif dalam melacak dan mengelola data-data. Disamping itu model ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melihat konsep-konsep logis serta hubungan kausalitas dalam mengolah sendiri informasi secara produktif. Hal tersebut akan membawa para siswa kepada suatu pendekatan baru dalam belajar tempat mereka membangun konsep-konsep melalui analisis episode-episode nyata dan menemukan sendiri hubungan-hubungan antara berbagai variabel.

Dari berbagai pendapat model pembelajaran inkuiri diatas, selanjutnya akan dipaparkan model pembelajaran berbasis masalah (disebut MPBM) berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran disekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik.

Berdasarkan pandangan tersebut, PjBL selanjutnya berkembang menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasiskan masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran. Masalah tersebut disajikan sealamiah mungkin dan selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya.

Bertemali dengan uraian diatas, Delisle (1997:6) menyatakan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, PjBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Dalam praktiknya, siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengejar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajar mandiri.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek di dalam pelaksanaannya, memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari model pembelajaran lain seperti model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning Model*) dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning Model*). Adapun

langkah-langkah itu adalah; (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman.

Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi siswa (melakukan aktivitas). Tentu saja topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Selanjutnya dengan dibantu guru, kelompok-kelompok siswa akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide siswa (kelompok siswa) yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, guru dan siswa menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas (aktivitas) proyek mereka.

*Project Based Learning* Menurut Buck Institute for Education (BIE) (dalam Khamdi, 2007) “*Project Based Learning*” adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik.

Kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek diantaranya, Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai, Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks, Meningkatkan kolaborasi.

Mahanal (2009:1-2) mengatakan bahwa mata pelajaran biologi memungkinkan untuk menghubungkan antara teori dengan praktek yang bersifat membangun pengetahuan

peserta didik (konstruktivistik) terhadap lingkungan sekitar, sehingga tujuan KTSP dimungkinkan dapat tercapai secara maksimal. Menurut Permendiknas RI no 22 tahun 2006 dalam Mahanal (2009) mata pelajaran Biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa permasalahan yang timbul adalah siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan.

Depdiknas (2003:7), menegaskan bahwa ”pembelajaran berbasis proyek/tugas terstruktur (*Project Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran yang komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pembelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya”. Dalam pembelajaran berbasis proyek yang dijadikan sebagai pusat proyeknya adalah kurikulum. Melalui proyek ini siswa akan mengalami dan belajar konsep-konsep. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mendorong menjalani konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Proyek ini dapat dibangun di sekitar unit tematik atau gabungan topik-topik dari dua atau lebih. Proyek juga melibatkan siswa dalam investigasi konstruktif. Investigasi ini dapat berupa desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan atau proses pembangunan model. Dan agar disebut proyek yang memenuhi kriteria pembelajaran berbasis proyek, aktivitas tersebut harus meliputi transformasi dan konstruksi pengetahuan pada pihak siswa.

Secara umum pentingnya pembelajaran berbasis proyek menempuh tiga tahap yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan evaluasi proyek. Kegiatan perencanaan meliputi: identifikasi masalah riil, menemukan alternatif dan merumuskan

strategi pemecahan masalah, dan melakukan perencanaan. Proyek mendorong siswa mendapatkan pengalaman belajar sampai pada tingkat yang signifikan. Karakteristik ini meliputi topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa, konteks dimana proyek dilakukan, kolaborator yang bekerja sama dengan siswa, produk yang dihasilkan, sasaran bagi produk yang dihasilkan dan untuk kerja atau kriteria dimana produk-produk dinilai.

Melihat pentingnya penerapan model PjBL dalam pembelajaran di kelas semestinya model ini sudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dikelas. Akan tetapi, bagaimana dengan kondisi dilapangan tentang model pembelajaran dikelas dan apakah sudah banyak menerapkan atau tidak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan Judul Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*, PjBL) Di SMA Muhammadiyah Se- Kota Surabaya. Pada Mata Pelajaran Biologi di sekolah Muhammadiyah Se-kota Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru tentang model PjBL?
2. Bagaimana pelaksanaan PjBL di SMA Muhammadiyah Se-kota Surabaya?
3. Apa kesulitan/kendala pelaksanaan model PjBL di SMA Muhammadiyah Se- kota Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendiskripsikan pemahaman guru tentang model PjBL
2. Mendiskripsikan ketelaksanaan PjBL di SMA Muhammadiyah Se-kota Surabaya.
3. Mendiskripsikan kesulitan/kendala penerapan model PjBL di SMA Muhammadiyah Se-kotaSurabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dapat memberikan gambaran sebagai bahan tentang pelaksanaan dari model pembelajaran PjBL dikelas.
2. Bagi sekolah dapat memberikan gambaran tentang pelaksaan PjBL disekolahnya masing-masing atau sekolah muhammadiyah sekota surabaya.
3. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman dan motivasi, untuk mengadakan penelitian dalam hal ini adalah Deskriptif / kuantitatif.
4. Dan bagi peneliti dapat menjadi media penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama dibangku kuliah.